

**MASALAH ISTRI YANG TINGGAL BERPISAH DENGAN SUAMI
DAN CARA MENGATASINYA
(Studi Deskriptif terhadap Warga Kanagarian Taeh Baruah Kecamatan
Payakumbuh)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



Oleh:

FITRIA SUSANTI

88027/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

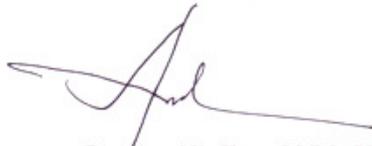
MASALAH ISTRI YANG TINGGAL BERPISAH DENGAN SUAMI
DAN CARA MENGATASINYA
(Studi Deskriptif terhadap Warga Kanagarian Taeh Baruah Kecamatan
Payakumbuh)

Nama : Fitria Susanti
BP/NIM : 2007/88027
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.
NIP. 19560616 198003 1 004

Pembimbing II



Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
NIP. 19490609 197803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

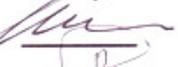
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami
dan Cara Mengatasinya (Studi Deskriptif terhadap
Warga Kanagarian Taeh Baruah Kecamatan
Payakumbuh)

Nama : Fitria Susanti
BP/NIM : 2007/88027
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	
Sekretaris	: Dr. Mudjiran, M. S., Kons.	
Anggota	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.	
Anggota	: Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.	
Anggota	: Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons.	

ABSTRAK

Fitria Susanti, 2011. Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami dan Cara Mengatasinya (Studi Deskriptif terhadap Warga Kanagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh). Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Keluarga yang salah satu anggota keluarganya berpisah karena bekerja dapat dikatakan keluarga tidak utuh. Keluarga tersebut akan sulit mewujudkan keluarga ideal sebagaimana mestinya. Istri yang tinggal berpisah dengan suami kemungkinan akan banyak mengalami persoalan-persoalan, antara lain dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab serta dalam penyesuaian diri. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan masalah-masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami terkait dengan tugas dan tanggung jawab serta penyesuaian diri dan cara mengatasi masalah.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan subjek penelitian 30 istri yang tinggal berpisah dengan suami di Kanagarian Taeh Baruah. Data yang berhubungan dengan masalah-masalah istri yang tinggal berpisah dengan suami diperoleh dari pengisian angket secara terbimbing. Data diolah dengan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami dilihat dari tugas dan tanggung jawab adalah kurangnya waktu untuk anak-anak, sulit melaksanakan peran ganda, mengalami masalah dalam menyesuaikan pengeluaran dengan uang yang dikirimkan suami.

(2) dari segi penyesuaian diri adalah istri merasa sulit menerima kondisi tinggal berpisah dan kurang nyaman mendengarkan cerita perselingkuhan suami yang tinggal jauh dari istri. (3) istri lebih cenderung mengatasi masalah melalui diri sendiri daripada meminta bantuan orang lain, namun ada sebagian yang meminta bantuan orang lain. Disarankan kepada istri yang tinggal berpisah dengan suami membuat wadah yang dapat menampung aspirasi, kebutuhan dan mengkonsultasikan masalah mereka. Kepada suami agar tetap dapat menjaga komunikasi dengan anggota keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti anak dari pasangan yang tinggal berpisah.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami dan Cara Mengatasinya (Studi Deskriptif terhadap Warga Kanagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh)*”. Salawat dan salam tercurah kepada Rasulullah SAW. Tujuan akhir dari penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Keberhasilan penulis dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bimbingan dan arahnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons. sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. sebagai penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons. sebagai pembimbing yang penuh perhatian dan kesabaran serta dapat meluangkan waktu beliau dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Marjohan, Ibu Dra. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons., dan Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons. selaku staf pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Selanjutnya kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing penulis selama menjalankan perkuliahan.
6. Bapak Safrizal Dt. Patiah selaku wali nagari taeh Baruah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ayahanda Ismail dan Ibunda Indra Wahyu yang telah banyak berkorban baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
8. Kepada ibu-ibu yang tinggal berpisah dengan suami di Kanagarian Taeh Baruah yang telah bersedia meluangkan waktunya.
9. Juga kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2007 Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Asumsi	9
H. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Keluarga	
1. Pengertian Keluarga.....	12
2. Tujuan Berkeluarga	13
3. Fungsi Keluarga	16
4. Peran Anggota Keluarga	18
B. Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami	
1. Faktor-faktor Penyebab Tinggal Terpisah	21
2. Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami.....	23

C. Cara Mengatasi Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami	
1. Melalui Diri Sendiri	35
2. Melalui Orang Lain	38
D. Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Subjek Penelitian	41
C. Jenis Data	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik dan Instrumen penelitian	43
F. Prosedur Pengadministrasian Instrumen	45
G. Pengelolaan Data	45
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami	42
2. Masalah Tugas dan Tanggung jawab terhadap Anak	48
3. Masalah Tugas dan Tanggung Jawab terhadap Suami	51
4. Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami berkaitan dengan Ekonomi Keluarga	52
5. Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami dilihat dari Segi Penyesuaian Diri terhadap Suami	55
6. Masalah Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami terhadap Lingkungan Sosial	57
7. Cara Mengatasi Masalah melalui Diri Sendiri	59
8. Cara Mengatasi Masalah melalui Bantuan Orang Lain	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia diciptakan ke dunia berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Alhujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Setelah mereka dewasa, pasangan tersebut akan dipersatukan melalui ikatan pernikahan sehingga terbentuk sebuah keluarga melalui ikatan pernikahan. Menurut Aldous dan Spiegel (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah, 2002:5) “Keluarga adalah sekelompok orang yang menyatu dalam ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi, mendirikan satu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi dengan setiapnya”. Jadi, dapat diketahui bahwa dalam keluarga terjadi interaksi maupun komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga lainnya yang merupakan salah satu cara mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang diinginkan. Namun, dalam perjalanannya kondisi keluarga tidak selamanya sebagaimana yang diharapkan.

Pernikahan tentu saja bukan sekedar sarana memperoleh kepuasan seksual namun melibatkan seluruh fungsi pernikahan yang ditetapkan oleh Syari'ah dan dituntunkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Misalnya saja, suami adalah pemberi nafkah istri dan anak-anaknya, tapi dia juga seorang imam yang harus memastikan kelurusan aqidah dan ibadah keluarganya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dedi Junaedi (2002:220) bahwa suami seorang pelindung yang menjaga anak istrinya dari marabahaya

fisik, sekaligus mata air kasih sayang rumah tangga sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang selalu bersikap lembut dan penuh cinta kepada anak-anak dan istrinya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dan masyarakatnya masih banyak yang mempunyai ekonomi menengah ke bawah. Adapun faktor yang menjadi penyebabnya antara lain, kurangnya lapangan kerja yang tersedia dan rendahnya tingkat pendidikan. Tuntutan ekonomi dan tingginya kebutuhan suatu keluarga membuat anggota keluarga terutama suami (ayah) sebagai kepala atau tulang punggung keluarga mau melakukan berbagai cara untuk memenuhi tuntutan ataupun kebutuhan keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nuria Bonita (2010:4) bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang membuat suami-istri harus tinggal berpisah antara lain karena faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor pekerjaan.

Idealnya suatu keluarga dapat berkumpul dalam satu rumah menjalani hari-hari mereka dan mendidik putra-putri mereka bersama dengan kasih sayang karena setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing untuk mewujudkan fungsi keluarga sebagaimana mestinya. Namun, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat mereka harus berpisah dengan tujuan dapat hidup lebih baik dan harapan keluarga dapat tercapai, terutama keluarga yang hidup di desa yang masih mempunyai tradisi merantau, di antaranya daerah Minang Kabau.

Tradisi merantau pada awalnya hanya menjadi hal yang biasa karena mereka berharap dengan cara merantau, hidup mereka bisa lebih baik dan bisa

membayai pendidikan anak tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hidup berpisah tersebut, terutama bagi suami-istri. Padahal salah satu wujud keluarga ideal adalah keluarga sakinah yang dapat tercapai apabila hak dan kewajiban suami istri terpenuhi sehingga fungsi-fungsi dalam keluarga dapat terwujud. Sebagaimana yang dikemukakan Blood (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah, 2002:17) bahwa fungsi keluarga terdiri dari fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi keagamaan, fungsi kontrol sosial dan fungsi rekreasi. Mungkin fungsi pendidikan dan ekonomi tetap terjaga saat di antara anggota keluarga tinggal berjauhan. Namun, fungsi afeksi (kasih sayang), perlindungan dan rekreasi akan sulit terwujud sepenuhnya.

Sebagaimana diketahui, selain kebutuhan sandang, pangan dan papan, suami-istri juga mempunyai kebutuhan biologis (kebutuhan seks) dan kebutuhan psikologis, baik kebutuhan untuk disayangi, kebutuhan akan rasa aman dan sebagainya. Selain itu, seorang anak juga membutuhkan figur maupun kasih sayang dari kedua orang tuanya karena figur ataupun kasih sayang dari kedua orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

Realitanya yang terjadi di lapangan saat sekarang ini, berdasarkan pengamatan penulis selama tiga tahun terakhir (tahun 2007-2010) di Kanagarian Taeh Baruah dapat diketahui bahwa sering terjadi kesalahpahaman, perpecahan ataupun perselingkuhan pada pasangan yang hidup berpisah. Selain itu, istri sebagai pihak yang ditinggal lebih banyak

mengalami masalah karena harus melaksanakan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang istri yang tinggal berpisah dengan suami pada bulan Oktober 2010 diketahui bahwa istri merasa berat melaksanakan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anak mereka karena mau bagaimanapun seorang anak membutuhkan *figure* ayah untuk perkembangannya dan istri merasa kesulitan melaksanakan dua *figure* tersebut sekaligus. Selain itu, istri merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga tanpa suami disampingnya.

Istri juga mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan yang dikirimkan suami (kadang cukup, kadang tidak cukup). Suami menyamakan kebutuhan setiap tahunnya. Padahal harga suatu barang sangat mudah berubah yang menyebabkan kebutuhan keluarga meningkat dan ketika istri mengungkapkan hal tersebut kepada suami, suami beranggapan bahwa istri yang tidak bisa mengelola keuangan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa istri sering mengalami selisih paham dengan suami karena jarang berkomunikasi yang disebabkan oleh faktor biaya yang kurang mendukung. Kenyataan lain yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, istri bingung menanggapi isu-isu perselingkuhan yang beredar. Hal tersebut membuat kepercayaan istri kepada suami menjadi berkurang. Selain itu, istri sering merasa bersalah karena tidak bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap suami dengan baik karena kondisi yang tinggal berpisah tersebut.

Keadaan istri yang tinggal berpisah dengan suami membuat istri merasa sulit dalam melakukan penyesuaian diri terhadap suami dan masyarakat sekitar. Biasanya dalam menghadapi berbagai masalah berdua dengan suami, sedangkan setelah berpisah dengan suami harus dihadapi sendiri. Istri masih sulit menerima kondisi tinggal berpisah karena banyaknya isu perselingkuhan sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya yang biasanya menjadi faktor pemicu pertengkaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada bulan Desember 2010 diketahui bahwa faktor yang membuat istri harus tinggal berpisah dengan suami adalah faktor ekonomi yaitu kurangnya lapangan pekerjaan, tidak sesuainya pendapatan dengan pengeluaran, kebutuhan keluarga yang semakin meningkat dan ingin mengubah nasib menjadi lebih baik. Maka, suami mengambil keputusan untuk merantau dengan harapan mendapatkan gaji yang lebih besar sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Kondisi tinggal berpisah membuat intensitas pertemuan antara suami, istri dan anak menjadi terbatas yang disebabkan juga karena faktor ekonomi yang membuat suami tidak bisa pulang sekehendak hati. Hal tersebut membuat peran anggota keluarga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, serta terjadi pengalihan tugas dan tanggung jawab suami terhadap istri, fungsi keluarga juga tidak dapat tercapai dengan optimal.

Pada dasarnya walaupun dihadapkan pada kondisi hidup berpisah, keharmonisan keluarga dapat juga tercapai walaupun tidak optimal dengan meminimalisir masalah yang ada dengan berbagai cara. Setiap individu

mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, tergantung kemampuan setiap individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1977:35) bahwa:

Ada sejumlah orang yang (secara individual maupun kelompok) mampu mengatasi masalah-masalahnya sendiri (baik yang ringan/sederhana maupun yang berat/kompleks), dan ada pula orang-orang (individual ataupun kelompok) yang tidak memiliki kemampuan ataupun keinginan yang kuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi sehingga bantuan orang lain diperlukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian individu dapat mengatasi masalahnya sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain. Bagi masyarakat yang masih tinggal di desa atau kampung, kebanyakan mereka berusaha mengatasi masalah yang mereka hadapi sendiri dan sebagian kecil yang meminta bantuan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah , penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami dan Cara Mengatasinya (Studi Deskriptif terhadap Warga Kanagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengalihan tugas dan tanggung jawab suami kepada istri
2. Adanya perubahan peran anggota keluarga
3. Penyesuaian diri istri dalam menghadapi kondisi berpisah dengan suami
4. Fungsi keluarga tidak berjalan dengan optimal

5. Terjadinya perselingkuhan
6. Pengasuhan anak lebih dijalankan oleh istri
7. Cara/usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dibatasi tentang masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami, khususnya:

1. Tugas dan tanggung jawab istri yang tinggal berpisah dengan suami.
2. Penyesuaian diri istri yang tinggal berpisah dengan suami.
3. Cara mengatasi masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami.

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah penelitian, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah apa saja yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya?
2. Masalah apa saja yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami berkaitan dengan penyesuaian diri?
3. Bagaimana cara mengatasi masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah apa saja yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami dan cara mengatasinya.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini, antara lain untuk mengidentifikasi:

- a) Masalah tugas dan tanggung jawab istri yang tinggal berpisah dengan suami
- b) Masalah penyesuaian diri istri yang tinggal berpisah dengan suami
- c) Cara mengatasi masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti sendiri sebagai pengalaman meneliti terutama dalam memahami masalah-masalah yang dialami suami-istri hidup berpisah, khususnya masalah istri yang tinggal berpisah dengan suami.
2. Konselor, agar dapat memberikan pemahaman dan layanan-layanan lainnya kepada suami-istri yang hidup terpisah sehingga keharmonisan keluarga dapat tercipta walaupun hidup terpisah.
3. Pimpinan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam

menyiapkan calon guru pembimbing yang akan memberikan bimbingan terutama bagi kehidupan berkeluarga dan dimasukkan ke dalam perencanaan program PLBK-LS (Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah) dalam rangka mempersiapkan konselor yang bekerja di luar sekolah.

G. Asumsi

1. Keharmonisan keluarga akan lebih dirasakan oleh ikatan suami-istri dan anak yang hidup/tinggal bersama.
2. Istri yang tinggal berpisah dengan suami mengalami masalah yang bervariasi.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Masalah

Menurut A. Muri Yusuf (2005:106), masalah merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi atau antara apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan.

Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hal yang tidak diharapkan terjadinya oleh istri yang tinggal berpisah dengan suami

berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab serta penyesuaian diri.

2. Istri

Menurut Turham (2009:34), istri adalah perempuan yang telah dinikahi oleh laki-laki secara sah berdasarkan ketentuan syari'at.

3. Hidup berpisah

Hidup berpisah maksudnya disini bukanlah hidup berpisah karena perceraian tetapi keluarga yang masih utuh, namun tinggal di tempat yang berbeda karena kondisi atau situasi tertentu, seperti berpisah untuk bekerja atau menuntut ilmu.

Adapun tinggal berpisah disini diindikasikan dengan suami yang tinggal jauh dari istri, untuk bertemu memerlukan biaya yang besar.

4. Cara mengatasi masalah

Individu yang mengalami hambatan dalam hidupnya dapat dikatakan bahwa dia sedang mengalami masalah yang harus di atasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (1977:35) bahwa:

Ada sejumlah orang yang (secara individual maupun kelompok) mampu mengatasi masalah-masalahnya sendiri (baik yang ringan/sederhana maupun yang berat/kompleks) dan ada pula orang-orang (individual ataupun kelompok) yang tidak memiliki kemampuan ataupun keinginan yang kuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi sehingga bantuan orang lain diperlukan.

Jadi, ada individu yang dapat mengatasi masalahnya melalui diri sendiri (secara individu) dan ada yang memerlukan bantuan orang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit satuan terkecil yang ada dalam masyarakat, yang terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal dalam satu atap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2002:242) bahwa "Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami-istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan".

Selain itu, Aldous (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah, 2002:5) mengemukakan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang menyatu dengan ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi; mendirikan suatu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi dengan setiapnya dalam perspektif mereka pada aturan sosial dari suami dan istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, menghasilkan dan memelihara suatu budaya umum.

Sependapat dengan hal itu, Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2000:41) mengemukakan bahwa "keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama". Selain itu, St. Vebrianto (dalam Marwisni Hasan, 2004:17) mengemukakan bahwa "keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi". Sejalan dengan itu, M. Arifin (dalam Fakhri L, 2007:14)

mengemukakan bahwa "keluarga adalah persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas". Artinya keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung, saling berkomunikasi dan berinteraksi antara satu sama lainnya.

2. Tujuan Berkeluarga

Segala sesuatu yang kita lakukan mempunyai tujuan tertentu, begitu juga dengan keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Marwisni Hasan (2004:18) bahwa tujuan membentuk keluarga adalah:

1. Memberi ketentuan hak dan kewajiban kepada pasangan yang terjalin dalam perkawinan tersebut hanya boleh bersetubuh dengan pasangan syahnya.
2. Mengatur dan memberi ketentuan hak dan kewajiban perlindungan serta pembinaan kepada hasil persetubuhannya yaitu anak-anaknya.
3. Saling memenuhi kebutuhan psikologis (ketentraman, kebahagiaan dan cinta kasih).
4. Saling memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, harta, pendidikan, kesehatan serta keberadaan keluarga, status dan gengsinya anggota keluarga.
5. Saling memenuhi kebutuhan biologis (seksual).
6. Saling memelihara hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabatnya yang terjaring, misalnya kelompok kerabat suami dan kelompok kerabat istri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan membentuk keluarga selain untuk memenuhi syari'at agama, juga untuk saling memberikan kebahagiaan bagi anggota keluarga serta untuk menjaga kehormatan pasangan dan saling memberi atau membahagiakan satu sama lain.

Selain itu, Dedi Junaedi (2002:15) mengemukakan bahwa tujuan perkawinan ataupun berkeluarga antara lain: (a) untuk memperoleh ketenangan

hidup (b) untuk menjaga kehormatan diri dan pandangan mata (c) untuk mendapatkan keturunan.

Ketiga tujuan utama perkawinan tersebut, secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan rasa aman, damai, tentram dan damai bagi suatu keluarga yang mengharap ridha Allah SWT. Jadi, selain sebagai sunnatullah juga merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fachrudin Hasballah (2008:87) mengemukakan tiga komponen utama mencapai tujuan berkeluarga, antara lain:

- a. Biologis, sebagai penyaluran kebutuhan fisik dengan makan, minum, kebutuhan seksual, sarana dan prasarana.
- b. Psikologis, sebagai dasar kemampuan dalam mengembangkan rasa dan perasaan serta melindungi atau mempertahankan kasih sayang sebagai dasar aplikasi gejala-gejala hidup
- c. Rasa agama dengan kesadaran beragama dalam hidup dengan penuh konsentrasi dalam mendekati diri kepada Allah SWT dalam segala gerak kehidupan.

Melalui tiga komponen tersebut, setiap individu akan melaksanakan perannya dengan baik sebagai anggota keluarga sehingga terwujud tujuan berkeluarga yang diinginkan.

Tujuan keluarga dapat dicapai melalui usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, sebagaimana yang dikemukakan Dedi Junaedi (2002:232) bahwa ada beberapa kiat membina keluarga sakinah untuk mencapai tujuan keluarga, antara lain:

a. Menghiasi rumah tangga dengan nilai agama

Menurut alqur'an syarat untuk mencapai kehidupan yang bahagia adalah patuh dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam segala aspek kehidupan.

b. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan

Dalam berkeluarga, jalinan batin antara suami-istri sangat diperlukan, untuk memperkuat jalinan batin tersebut, suami maupun istri perlu menyisihkan waktu untuk kebersamaan dan jalinan batin yang kuat antara suami-istri akan mengurangi terjadinya keretakan dalam keluarga.

c. Menciptakan komunikasi yang baik

Melalui komunikasi yang baik, segala masalah dan unek-unek dapat dikeluarkan sehingga dapat dicari solusi pemecahannya, selain itu, melalui komunikasi yang baik, keluarga akan terhindar dari kesalahpahaman dan para pihak akan merasa diperhatikan sehingga kesenjangan antara anggota keluarga dapat dihindari.

d. Menumbuhkan rasa saling menghargai

Setiap anggota keluarga diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, di antaranya dengan menghargai status, peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga.

e. Mewujudkan keutuhan keluarga

Pasangan yang ingin menciptakan keluarga sehat lahir batin dan bahagia harus berusaha mewujudkan rumah tangga yang utuh. Hadapilah masalah keluarga dengan pikiran jernih, mental sehat dan tahan emosi. Selain itu,

anggota keluarga diharapkan menahan emosi, bersabar, intropeksi diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Melalui lima kiat tersebut, diharapkan tujuan membentuk keluarga dapat tercapai karena tujuan berkeluarga tidak hanya untuk kepentingan salah satu pihak, melainkan untuk kepentingan bersama.

3. Fungsi Keluarga

Keluarga yang sehat adalah keluarga dimana hubungan setiap anggota keluarganya berfungsi sepenuhnya. Semua anggota keluarga yang ada menggunakan kekuatan mereka untuk bekerja sama dengan individu lain, memperoleh kebersamaan dan menemukan kebutuhan individu. Fungsi keluarga adalah tempat pertumbuhan yang sehat bagi anggota keluarga menjadi manusia dewasa (Marwisni Hasan, 2004:21). Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus berusaha untuk mewujudkan fungsi keluarga, terutama suami-istri karena suami ataupun istri sudah dapat dikatakan sebagai orang dewasa yang matang dan orang dewasa yang matang harus mampu memfungsikan keluarganya secara sempurna, sebagaimana dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006:34) bahwa orang dewasa yang matang harus mampu memfungsikan keluarganya secara sempurna sehingga keluarga itu benar-benar bahagia.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Adapun fungsi keluarga menurut Ogburn (dalam Elida Prayitno, 2006:34) antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi afeksi (kasih sayang)

Dalam keluarga suami-istri seharusnya saling memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan, sokongan dan cinta *erotic*. Selain itu, juga memberikan kasih sayang kepada anak yang nantinya berpengaruh kepada kepribadian anak.

b. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan suatu unit ekonomi mandiri untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Suami-istri harus memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dengan bekerja keras dan tulus.

c. Fungsi status

Keluarga memberi prestise dan status terhadap anggota-anggotanya, misalnya dari segi kekayaan ataupun kedermawanan.

d. Fungsi pendidikan

Suami-istri bertanggung jawab untuk membimbing atau mendidik anak-anaknya dan memberikan kesempatan pendidikan dan latihan jabatan bagi para remajanya.

e. Fungsi keagamaan

Keluarga adalah tempat pembentukan dasar-dasar keagamaan dalam diri anak-anak. Keluarga menjadi model dan memberi latihan cara-cara bertingkah laku beragama.

f. Fungsi rekreasi

Dalam keluarga perlu diciptakan suasana rekreasi atau situasi yang menyegarkan pemikiran dan perasaan sehingga anak dapat bergembira dan bersantai dengan saudara dan orang tua mereka.

Berdasarkan fungsi keluarga tersebut, setiap anggota keluarga bertanggung jawab dalam menjalankan semua fungsi keluarga. Hal itu akan dapat tercapai dengan optimal jika adanya interaksi yang lancar antara anggota keluarga dan setiap anggota keluarga menjalankan tanggung jawabnya. Sedangkan bagi anggota keluarga yang hidup berpisah kemungkinan untuk memenuhi tanggung jawab tersebut sangat kurang karena jarak yang memisahkan. Sedikit banyaknya interaksi seseorang dipengaruhi oleh jarak.

4. Peran Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, mulai dari peran sebagai ayah, peran sebagai suami, peran sebagai ibu, peran sebagai istri dan peran sebagai anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:18) bahwa fungsi keluarga dibentuk oleh anggota keluarga melalui interaksi mereka secara berkelanjutan. Interaksi keluarga merupakan keseluruhan perasaan yang ditampilkan anggota keluarga. Peran setiap anggota keluarga secara langsung berkaitan dengan perasaan yang dimainkan oleh anggota keluarga dalam keluarga. Peran keluarga berasal dari posisi, norma, peran, dan tingkah laku peran. Setiap anggota keluarga memiliki posisi dalam berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain.

Ada tujuh tugas yang harus diperankan orang tua terhadap anak, yaitu memberikan kasih sayang, pendidikan, biaya (ekonomi), keagamaan, status, perlindungan dan suasana menyenangkan atau rekreasi yang sesuai dengan fungsi keluarga yang hendaknya dibina oleh suami-istri (Elida Prayitno, 2006:38).

a. Peran Suami

Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga atau pemimpin keluarga adalah memberikan kesejahteraan, perlindungan fisik, maupun psikis terhadap istri dan anak-anaknya. Peran suami tidak hanya mencari uang, tetapi juga memberikan kasih sayang, pendidikan dan kebahagiaan secara utuh kepada istri dan anak-anaknya. Ayah berperan sebagai model dalam bertingkah laku sosial terhadap anak-anaknya. Selain itu, seorang suami sebagai kepala keluarga harus dapat menjaga keluarganya dari api neraka (QS. At-Tahrim:6). Artinya kehidupan keluarga dan anggotanya harus benar-benar diarahkan pada ajaran Allah SWT sehingga menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa sehingga karenanya terhindar dari api neraka.

b. Peran istri

Dalam keluarga istri memiliki berbagai peran, seperti ibu rumah tangga, pasangan seks, sahabat dan melahirkan anak (Elida Prayitno dan Erlamsyah, 2002:18). Kenyataan dalam masyarakat kita, peranan sebagai ibu rumah tangga dipandang lebih rendah daripada bekerja sebagai wanita karier atau bekerja untuk menghasilkan uang. Dalam keluarga seorang ibu jarang mendapatkan penghargaan. Jika anak tidak sukses atau bermasalah,

satu-satunya yang dituding sebagai sumber permasalahan adalah ibu, padahal banyak faktor lainnya yang menyebabkan anak bermasalah.

Seorang istri diharapkan dapat menampilkan perannya secara tepat yang dapat diterima oleh suaminya, seperti sebagai ibu rumah tangga, pengurus rumah tangga, memasak, mencuci, menstrika pakaian, pasangan seksual, orang yang percaya, teman, sekretaris sosial dan perencana keluarga. Sebaliknya bila istri tidak menampilkan perannya yang demikian akan dikritik oleh suaminya, tetangga dan orang lain dalam masyarakat dimana ia berada. Tingkah laku istri tersebut dapat disebut sebagai istri yang gagal dalam membentuk perannya secara luas.

Selain itu, dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa istri berperan sebagai pengurus rumah tangga suaminya yang harus bertanggung jawab, menjaga dan memelihara rumah tangga tersebut (Dedi Junaedi, 2002:223). Karena itu, seorang istri harus bersifat ramah, hemat, penuh ketelatenan dan sabar. Selain itu, Dedi Junaedi (2002:224) mengemukakan bahwa kewajiban istri terhadap suami dalam kehidupan rumah tangga memang banyak, tapi yang terpenting adalah:

1. Istri harus menjaga kehormatan dirinya dan suaminya serta harus pandai menyimpan rahasia keluarganya.
2. Istri tidak boleh menuntut sesuatu di luar batas kemampuan suami (terlalu menuntut kepada suami).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disamping pelaksanaan peran suami, seorang istri juga harus menjalani perannya

dengan baik agar terwujud keluarga yang harmonis atau menuju keluarga sakinah, mawaddah warohmah.

c. Peran Morital Suami-Istri

Suami-istri mempunyai peran bersama untuk membina rumah tangga. Suami-istri harus menghayati dan mengamalkan tata cara berumah tangga menurut ajaran islam dan harus dapat menjalin cinta dan kasih sayang yang tulus untuk membangun rumah tangga yang bahagia lahir dan batin. Peran morital (peran yang diharapkan) dari suami-istri.

Peran morital keluarga bervariasi dari waktu ke waktu dan satu tahap siklus kehidupan keluarga ke siklus kehidupan keluarga lain. Selama tahun pertama pernikahan banyak peran yang diharapkan dilakukan oleh suami-istri. Seorang laki-laki pertama adalah seorang suami, setelah anak lahir, perannya berkembang menjadi ayah. Ketika anaknya tumbuh menjadi dewasa dan berkeluarga, dia menjadi kakek dan akhirnya menjadi duda jika istrinya meninggal lebih dulu dan begitu juga sebaliknya dengan wanita.

B. Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami

1. Faktor-faktor Penyebab Tinggal Berpisah

Setiap anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Seorang suami wajib menafkahi keluarga yakni anak dan istri sehingga suami harus bekerja mencari materi sementara istri bertugas atau berperan dalam mengurus rumah tangga. Tugas dan tanggung jawab dari suami dan istri tersebut saling melengkapi antara

kebutuhan fisik maupun psikologis seperti pendidikan, pembinaan dan perhatian terhadap anggota keluarga.

Demi mewujudkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga tidak jarang suami harus tinggal berjauhan di luar kota bahkan sampai ke luar negeri karena berbagai alasan. Kondisi tinggal berpisah ini menyebabkan frekuensi bertemu suami dan istri dalam keluarga juga menjadi jarang. Adapun alasan yang membuat suami-istri tinggal berpisah dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor Ekonomi

Terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kerja ke tempat lain bahkan ke luar negeri dengan harapan mendapatkan gaji yang lebih besar. Sebagaimana dikemukakan Nuria Bonita (2010:4) bahwa suami-istri terpaksa hidup berpisah demi memenuhi tuntutan ekonomi dalam keluarga. Salah satu konsekuensi yang harus mereka tanggung adalah jarangya pertemuan karena faktor biaya dan lokasi tempat kerja yang jauh.

b. Faktor Pekerjaan (Tuntutan Profesi)

Salah satu alasan lain yang membuat suami-istri tinggal berpisah adalah faktor pekerjaan yakni kebijakan dari tempat kerja, misalnya dengan memutasikan karyawan ke kota lain karena setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing, salah satunya dengan memutasikan karyawan ke kota lain.

Kebijakan tersebut harus diterima oleh karyawan jika tidak ingin kehilangan pekerjaan dengan konsekuensi tinggal berjauhan dengan keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rhesi Titasari (2011:2) bahwa penyebab pasangan tinggal berpisah salah satunya karena tuntutan profesi.

c. Faktor Pendidikan

Alasan melanjutkan studi merupakan salah satu faktor penyebab pasangan tinggal berpisah. Program studi yang dijalani oleh suami atau istri biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tempat pendidikan yang ditempuh selain di dalam negeri, tetapi bisa juga sampai ke luar negeri. Menurut Rhesi Titasari (2011:2) konsekuensi dari studi ini adalah pasangan suami atau isteri harus rela meninggalkan keluarganya. Pasangan suami-istri tinggal berpisah selain disebabkan oleh tuntutan profesi juga karena dinas belajar atau melanjutkan pendidikan.

2. Masalah Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami

Setiap individu dalam menjalani kehidupan tidak akan terlepas dari masalah tergantung cara individu tersebut menyikapi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Sofyan S. Willis (2009:154) secara garis besar sebab-sebab keretakan keluarga ada dua faktor besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal antara lain (a) beban psikologis ayah/ibu yang berat (psychological overloaded) seperti tekanan (stress) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga, (b) tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya, (c) kecurigasaan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain,(d) sikap egoistis dan kurang

demokratis salah satu orang tua, misalnya suka mengatur suami atau istri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa, kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga. Sedangkan faktor eksternal antara lain, (a) campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk isu-isu negative yang ditiupkan secara sengaja atau tidak (b) pergaulan yang negative anggota keluarga (c) kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain, akan membawa isu-isu negative ke dalam keluarganya (d) kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga.

Setiap anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keluarga bahagia dan permasalahan dapat timbul dalam keluarga juga disebabkan oleh berbagai faktor, untuk itu diperlukan kerjasama semua anggota keluarga untuk menghindari atau menyikapi masalah yang terjadi dalam keluarga secara positif.

Sejalan dengan itu, Yaumil (dalam Marwisni, 2004:42) mengemukakan bahwa pada garis besarnya masalah dalam keluarga dapat timbul karena dua hal, yaitu:

- a. Keluarga kehilangan sebagian besar fungsinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan biologis, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan lainnya yang tidak dipenuhi oleh suami terhadap istri atau istri terhadap suami dan orang tua terhadap anak.
- b. Banyaknya perbedaan antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini dapat menimbulkan kekurangserasian dalam keluarga.

Selain itu, W. Edits Hunkis (dalam Marwisni Hasan, 2004:42) mengemukakan salah satu penyebab masalah dalam keluarga adalah adanya

gangguan dalam struktur dan organisasi keluarga yang biasanya berupa peranan dan fungsi sub-sistem.

Faktor utama yang menyebabkan munculnya masalah dalam keluarga adalah tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga yang disebabkan karena anggota keluarga tidak menjalankan perannya dengan baik atau terjadinya perubahan peran dalam keluarga. Sebagaimana yang dialami oleh keluarga yang mengalami perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan atau kondisi keluarga yang mengharuskan anggota keluarga harus hidup berpisah demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan lainnya dengan baik yang juga tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan keluarga yang bahagia.

Setiap anggota keluarga akan menginginkan wujud keluarga yang ideal atau keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Namun untuk mewujudkan keluarga yang bahagia keluarga sering dihadapkan pada situasi yang sulit, diantaranya yang dialami oleh keluarga yang terpaksa hidup berpisah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga wujud keluarga ideal sulit dicapai bahkan lebih sering dihadapkan pada berbagai persoalan atau masalah karena kondisi mereka yang hidup berpisah tersebut. Adapun masalah yang sering muncul pada istri yang tinggal berpisah dengan suami, antara lain:

1) Masalah Tugas dan Tanggung Jawab

Membina kehidupan rumah tangga, harus diiringi dengan rasa tanggung jawab. Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam keluarga terutama suami-istri. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:15) bahwa setiap anggota keluarga harus mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan untuk pasangannya, anak dan anggota keluarga lainnya.

Suatu keluarga akan mengalami masalah jika tidak seimbangnya antara hak dan kewajiban. Keseimbangan itu harus sama-sama dipelihara secara arif, jika suami-istri tidak bijaksana dalam menyikapi hak dan kewajiban mereka, maka hal ini sering menimbulkan perselisihan dan pertikaian yang menjurus pada perceraian (Dalimi Abdullah, 2004:6).

Ada beberapa hak dan kewajiban suami terhadap istri dan istri terhadap suami yang merupakan tugas dan tanggung jawab mereka yang harus dilaksanakan, antara lain:

1. Kewajiban Suami terhadap Istri

Kewajiban bagi suami merupakan hak bagi istri, Dedi Junaedi (2002:161) mengemukakan beberapa kewajiban suami berdasarkan kandungan hadist yang diriwayakan Abu Dawud (HR. Abu Dawud), antara lain:

- a) Seorang suami berkewajiban memberi pakaian kepada istri sesuai dengan kemampuan.
- b) Seorang suami berkewajiban memberi pakaian sesuai dengan apa yang dia pakai.
- c) Seorang suami dilarang memukul istrinya di bagian muka.
- d) Seorang suami dilarang menjelekkkan istrinya.

e) Seorang suami dilarang memisahkannya (berpisah dengannya kecuali masih satu rumah). Maksudnya adalah mendiamkan atau tidak memberikan nafkah batin yang memberi pengaruh besar terhadap perasaan cinta dan kasih sayang.

Selain kewajiban tersebut, Dalimi Abdullah (2004:10) mengemukakan bahwa suami wajib mendidik dan mengajar istrinya, anak-anaknya sehingga mereka mengerti tentang ajaran agama, berakhlak mulia sehingga menjadi keluarga yang agamis dan suami wajib memberikan hiburan terhadap keluarga dan anak-anaknya.

2. Kewajiban Istri terhadap suami

Kewajiban bagi istri merupakan hak bagi suami, Dedi Junaedi (2002:179) mengemukakan beberapa kewajiban istri terhadap suami, antara lain:

a) Melayani suami dengan baik

Seorang istri yang baik akan berusaha untuk melayani suaminya dengan baik, misalnya menyambut suami dengan senyuman ketika suami pulang dari tempat kerja dan menyediakan kebutuhan yang diperlukan suami dengan baik.

b) Memelihara diri dan harta suami

Istri yang solehah akan berusaha untuk menjaga dirinya dan harta suaminya, terutama ketika suami tidak berada di rumah karena fitnah merupakan ancaman yang selalu mengintai kehidupan keluarga terutama pada istri. Seorang istri juga wajib menjaga harta milik

suaminya yaitu dengan tidak membelanjakan harta suami untuk sesuatu yang tidak benar-benar diperlukan.

c) Tidak menolak ajakan suami ke tempat tidur

Seorang istri adalah pendamping suami, tempat mencurahkan segala rindu dan kasih sayang dan tempat mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Untuk itu, istri senantiasa memberikan pelayanan terbaik kepadanya, termasuk dalam ajakan ke tempat tidur (untuk melayani suami bersetubuh). Seorang istri tidak boleh menolak tidur bersama suaminya kecuali ada alasan yang dibenarkan agama.

Selain itu, Dalimi Abdullah (2004:11) mengemukakan beberapa kewajiban istri antara lain, sebagai berikut:

- a) Istri wajib mematuhi dan menghormati suami selama berada di pihak yang benar.
- b) Istri harus mampu memberikan layanan yang memadai kepada suami dan anak-anaknya.
- c) Istri harus mampu dan pandai merawat cinta kasih dalam rumah tangga.
- d) Mampu berhemat dan bijaksana dalam berbelanja.
- e) Istri hendaklah mampu memahami sikap dan kemauan suaminya.

Suami maupun istri harus dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik agar dapat mewujudkan keluarga yang harmonis. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada kajian sebelumnya bahwa istri dan suami mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi. Suami mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap istri dan

anak sedangkan istri mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap suami dan anak.

Sebagai kepala keluarga, salah satu tugas dan tanggung jawab suami adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kondisi ada yang memungkinkan suami untuk bekerja jauh dari istri untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan konsekuensi, tanggung jawab yang lain harus dijalankan oleh istri sebagai kepala keluarga ketika suami tidak berada disisinya.

Kepergian suami membawa perubahan yang besar yaitu adanya perubahan pola hidup, cara berpikir serta bertambahnya tugas dan tanggung jawab seorang istri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rhesi Titasari (2011:6) bahwa dengan tinggal berpisah istri dengan suami menuntut istri untuk bertanggung jawab terhadap anak-anak, terutama istri harus dapat menggantikan figur ayah untuk sementara waktu sehingga anak-anak tidak kekurangan kasih sayang.

Adapun peran yang harus dijalankan oleh orangtua terhadap anak berbeda antara peran ayah dengan peran ibu.

a. Peran ayah

Adapun peran seorang ayah terhadap anak adalah menjadi *figure* bagi anak-anaknya dan memberikan kasih sayang. Realitanya yang terjadi di lapangan peran ayah hanya untuk memenuhi nafkah keluarga, terutama ayah yang jauh dari anak-anaknya karena tuntutan profesi atau pekerjaan. Menurut Aidil Fathih Abdullah (2003:81) peran ayah saat ini banyak yang

hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, obat-obatan untuk anak serta pembayaran biaya pendidikan dan sebagainya.

Peran ayah yang sesungguhnya terhadap perkembangan anak sangatlah penting. Salah satunya memberikan pendidikan seks bagi anak (anak laki-laki) maksudnya adalah pendidikan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan biologis yang sedang dialami anak (Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, 2005:142).

Selain itu, pada masa anak-anak, sosok seorang ayah sangat dibutuhkan anak karena tidak ada peran-peran tertentu yang tidak dapat digantikan oleh ibu. Jauhnya sang ayah dari anaknya akan mengakibatkan anak mengalami gangguan mental. Milton Levin, profesor bidang kedokteran anak mengatakan "ketiadaan ayah di keluarga pada waktu anak berusia dua hingga lima tahun menyebabkan anak berperilaku aneh", ada tanda-tanda kecemasan nampak pada diri mereka dan mereka kurang bergaul dengan anak-anak lain (Aidil Fathi Abdullah, 2003:82).

b. Peran Ibu

Seorang ibu merupakan tumpuan bagi anak-anak, serta tempat berbagi cerita bagi anak dan mendapatkan kasih sayang. Menurut Elida Prayitno (2006:39) peranan ibu yang paling mendasar adalah memberi kehangatan, kasih sayang, kesabaran, kelembutan, sokongan, pujian, dan pertolongan dalam membesarkan anak-anaknya. Peranan tersebut perlu mendapat sokongan dari aspek lain, seperti keadaan ekonomi yang

memadai, suami yang menghargai dan jumlah anak yang tidak banyak dengan jarak kelahiran yang tidak terlalu rapat.

Sebagai seorang ibu, diharapkan dapat mendidik anaknya dengan baik, sebagaimana dikemukakan oleh Aqis Bil Qisthi (2007:164), salah satu tugas seorang ibu adalah mendidik anak dengan baik, ibu yang cerdas akan senantiasa memperlakukan anak-anaknya dengan baik, antara lain:

1. Hendaklah seorang ibu menunjukkan anak-anaknya kepada ayahnya agar tumbuh rasa cinta terhadap ayahnya. Keterikatan batin antara anak dan ayah akan mempengaruhi perkembangan anak.
2. Jika memberi alat-alat permainan hendaklah yang bermanfaat bagi perkembangan anak.
3. Jika memberikan sesuatu biasakan anak menerima dengan tangan kanan. Di samping itu, biasakan anak menggunakan tangan kanan dalam melakukan sesuatu kecuali untuk hal yang tidak baik.
4. Jangan boleaskan anak meminta apa saja dari temannya, sebab itu akan menjadi kebiasaan ketika dewasa.
5. Jangan sampai anak mengambil barang tanpa izin, baik milik keluarga apalagi milik orang lain. Dalam persoalan ini, orangtua harus bersikap tegas terhadap anak-anak agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.
6. Jika anak bertengkar dengan temannya, jangan dibela tapi berilah pengarahannya bahwa pertengkaran itu tidak baik dan akan membuat anak tidak mempunyai teman.

7. Jangan sekali-kali membangga- banggakan anak, agar anak tidak manja dan jangan mengatakan anak bodoh atau nakal tetapi bersikaplah dengan sabar dan penuh kasih sayang. Jangan memanggil anak dengan panggilan yang tidak baik, seperti memanggil dengan panggilan “si hitam”.
8. Jika berteman dengan anak-anak lain, hendaklah dicarikan teman-teman yang berakhlak baik sebab lingkungan juga mempengaruhi perkembangan jiwa anak.
9. Apabila memberi uang atau makanan, jangan terlalu boros tetapi jangan terlalu pelit. Sesuaikan uang yang diberikan dengan kebutuhan anak.
10. Apabila berteman dengan anak lain, hendaklah diajari sifat dermawan, murah hati dan suka memberi.
11. Apabila anak telah berusia tujuh tahun hendaklah diajari shalat dan disuruh untuk mengerjakan shalat, apabila anak telah berusia sepuluh tahun hendaknya anak dipaksa untuk shalat.
12. Jangan sampai anak terbiasa makan sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri.
13. Membiasakan anak mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua ketika mau pergi.
14. Apabila anak mengucapkan kalimat yang tidak pantas didengar, hendaklah dilarang dan diberi pelajaran agar jangan sampai mengulangnya.

15. Anak hendaklah sering-sering diajak shalat berjama'ah sekalipun anak itu belum bisa.

Seorang ibu diharapkan dapat melaksanakan perannya dengan baik untuk mewujudkan perkembangan anak yang optimal. Kehidupan anak pada masa remajanya sangat ditentukan oleh pola asuh orangtua terhadap anaknya.

2) Masalah Penyesuaian Diri

Istri yang tinggal berpisah dengan suami memiliki penyesuaian diri yang berbeda dengan istri yang tinggal bersama dengan suami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh W.A Gerungan (2004:59) menyesuaikan diri dapat diartikan dalam arti yang luas dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Jadi, bagi istri yang tinggal berpisah dengan suami harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi yang berbeda dari sebelumnya.

Istri sebagai pihak yang ditinggalkan suami kadang merasa kesulitan dalam penyesuaian diri menjalani tugas dan menyikapi lingkungan sosial. Rhesi Titasari (2001) mengemukakan bahwa sebagai istri yang ditinggal suami bekerja harus mampu melakukan penyesuaian diri, antara lain:

1. Harus mampu menjaga kepercayaan dan memberi kepercayaan pada suami
2. Harus sadar bahwa ia adalah wanita bersuami walaupun suaminya tidak bersamanya
3. Tidak membebani suami dengan masalah yang sepele
4. Tidak selalu mencurigai suaminya
5. Menjaga dan mengurus anak sendirian

6. Pandai-pandai mengatur keuangan
7. Tidak selalu menuntut, mencurigai atau menyalahkan suami dan juga bersikap manja
8. Tidak mudah percaya pada orang lain
9. Berusaha mengetahui lingkungan pasangan agar tidak mudah curiga
10. Menyibukkan diri agar tidak merasa kesepian dan sebagai penyaluran seksnya.

Jadi, Pasangan yang tinggal berpisah , khususnya istri diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya, baik penyesuaian diri terhadap pasangannya maupun lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri dengan suami dapat ditinjau dari penyesuaian terhadap lingkungan seksualnya.

Penelitian yang dilakukan di Amerika, menghasilkan bahwa 54% pria yang diteliti memikirkan seks setiap hari, sedangkan 67% wanita menyatakan hanya memikirkan seks beberapa kali dalam seminggu dan tertarik melakukan hubungan seks beberapa kali saja dalam sebulan (Elida Prayitno, 2006). Selain itu, dalam sebuah riwayat juga dijelaskan bahwa Umar RA menetapkan waktu tugas bagi tentara untuk bertempur selama enam bulan karena berdasarkan jawaban putri Umar RA bahwa masa yang paling lama bagi seorang istri dapat bertahan untuk tidak melakukan hubungan seksual adalah lima sampai enam bulan, sedangkan menurut Imam Ghazali sebaiknya seorang suami menyetubuhi istrinya sekali empat malam dan menurut Ibnu Hazem, suami wajib menyetubuhi istrinya paling sedikit satu kali sebulan jika ia mampu, kalau tidak melakukannya berarti dia durhaka terhadap Allah SWT. (Dedi Junaedi, 2002).

Suami-istri yang tinggal terpisah harus dapat mempertimbangkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan seksual sehingga mengurangi kemungkinan salah satu pihak tidak merasa terzholimi.

C. Cara Mengatasi Masalah yang dialami Istri yang Tinggal Berpisah dengan Suami

Setiap permasalahan akan ada jalan keluarnya. jika individu mau berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, yang dapat dilakukan melalui diri sendiri maupun melalui bantuan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1977:35) bahwa:

Ada sejumlah orang yang (secara individual maupun kelompok) mampu mengatasi masalah-masalahnya sendiri (baik yang ringan/ sederhana maupun yang berat /kompleks) dan ada pula orang-orang (individual atau kelompok) yang tidak memiliki kemampuan ataupun keinginan yang kuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi sehingga bantuan orang lain diperlukan.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh istri yang tinggal berpisah dengan suami dalam mengatasi masalah yang dihadapinya antara lain:

1. Melalui diri sendiri (mandiri)

Istri yang tinggal jauh dari suami ataupun suami yang tinggal jauh dari istri akan dapat meminimalisir masalah yang mereka hadapi, jika mereka bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjalani hidup yang mereka jalani saat ini. Melalui komitmen bersama dan kelapangan hati suatu keluarga akan tetap harmonis walaupun berpisah. Rhesi Titasari (2011:8) mengemukakan dari berbagai penelitian yang ditemukan bahwa cara yang dapat dilakukan agar

tetap dapat mempertahankan pernikahan dalam kondisi hidup berpisah (jarak jauh) antara lain:

a. Menanamkan rasa percaya kepada pasangan

Dengan menanamkan rasa percaya kepada pasangan, istri akan dapat menghadapi hidup dengan lapang dada walaupun jauh dari suami. Kepercayaan yang diberikan kepada suami akan membuat suami menghargai kepercayaan yang diberikan istri dan hal tersebut akan membuat suami sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang suami sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

b. Toleransi dan waspada

Agar masalah yang dialami dalam keluarga dapat diatasi, istri perlu memberikan toleransi kepada suami karena mau bagaimanapun tujuan suami berpisah dari istri pada dasarnya untuk kebahagiaan keluarga juga. Namun, istri tetap perlu waspada tetapi bukan berarti curiga terhadap suami agar tidak muncul orang ketiga yang mampu mengganggu hubungan dengan suami.

c. Intensifkan komunikasi

Melalui kecanggihan teknologi, suami, istri maupun anak dapat meningkatkan komunikasi. Dengan demikian, seolah-olah tidak ada jarak antara anggota keluarga yang juga dapat meminimalisir prasangka-prasangka buruk.

d. Membuat perjanjian untuk saling mengunjungi dalam periode tertentu

Perjanjian yang dapat dilakukan antara lain, suami pulang satu kali enam bulan atau satu kali empat bulan dan jika suami tidak bisa pulang, maka istri yang mengunjungi suami.

e. Mencari kesibukan dan aktifitas yang positif dan berkaitan dengan meningkatkan potensi kegiatan diri

Pasangan yang tinggal berjauhan tentunya tak dapat menyalurkan hasrat biologisnya setiap waktu, berbeda dengan pasangan yang tinggal berdekatan. Agar tidak salah menyalurkan hasrat tersebut, carilah kegiatan yang positif. Selain menjaga dari perselingkuhan juga menambah kualitas diri sendiri. Hal ini juga bisa dilakukan dengan anak-anak sehingga anak tidak merasa menjadi korban dari hubungan jarak jauh orang tuanya dan dia tetap merasa diperhatikan.

f. Tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain

Istri ataupun suami diharapkan tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain karena istri yang tinggal jauh dari suami akan rentan mendengar isu-isu perselingkuhan. Oleh karena itu, istri harus belajar untuk tidak langsung mempercayai perkataan orang lain sebelum mengecek kebenarannya.

Melalui cara-cara tersebut, istri yang tinggal berpisah dengan suami akan dapat meminimalisir atau mengatasi masalah yang dialami berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab serta dalam penyesuaian diri, baik terhadap suami maupun lingkungan sosial.

2. Melalui Bantuan Orang Lain

Pada saat sekarang ini, bimbingan dan konseling telah dapat memberikan pelayanan yang mendapatkan banyak perhatian, baik dari segi pendidikan, dunia kerja, bisnis dan usaha bahkan juga dalam bidang pernikahan (kehidupan berkeluarga) . Khusus mengenai masalah kehidupan keluarga yang akhir-akhir ini cukup banyak. Dengan hadirnya pelayanan bimbingan dan konseling setidaknya hal-hal yang tidak diharapkan terjadi dapat dihindari dan dapat meminimalisir masalah yang terjadi dalam keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang harmonis (Prayitno dan Erman Amti, 1994:31).

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada istri yang tinggal berpisah dengan suami, menurut Prayitno (2004) adalah:

1. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya atau terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan pemberian layanan informasi, suami ataupun istri dapat mengetahui informasi-informasi tentang bagaimana membina keluarga bahagia, terutama bagi istri yang tinggal terpisah dengan suami. Diantara layanan informasi yang dapat diberikan antara lain Kiat sukses menjalin hubungan jarak jauh bagi suami-istri.

2. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien guna mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami

baik itu berupa rasa kecewa , sedih, marah, gembira, jenuh, bosan dan lainnya sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang efektif (KES/Kehidupan Efektif Sehari-hari). Dengan adanya layanan konseling individual diharapkan istri ataupun suami yang mengalami masalah dapat mengentaskan masalahnya dan terhindar dari KES-T.

3. Layanan mediasi

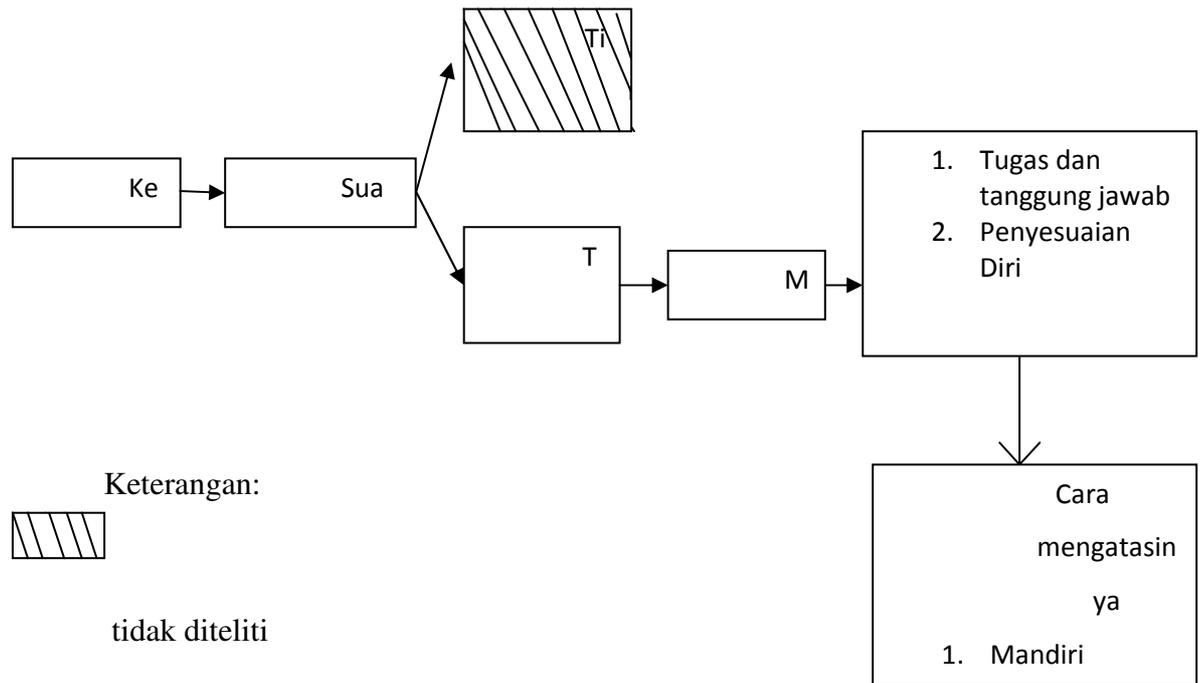
Layanan mediasi merupakan layanan yang diberikan kepada dua pihak yang sedang tidak mengalami kecocokan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha menjadi perantara atau berusaha membangun hubungan yang baik kembali diantara mereka sehingga pertentangan dapat terhenti dan diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis.

4. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada pihak ketiga guna menyelesaikan permasalahan pihak kedua. Layanan konsultasi dapat dimanfaatkan oleh suami atau istri guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pasangannya.

D. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dapat dilihat bahwa suami-istri ada yang tinggal bersama dan ada yang tinggal berpisah, bagi suami-istri yang tinggal berpisah ada beberapa masalah yang dialami terkait dengan tugas dan tanggung jawab, penyesuaian diri dan untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan berbagai cara antara lain melalui diri sendiri dan meminta bantuan orang lain, baik anggota keluarga maupun selain anggota keluarga (ahli/konselor).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami di Kanagarian Taeh Baruah dari segi tugas dan tanggung jawab terhadap anak dikategorikan bermasalah, seperti sulitnya istri menyediakan waktu bagi anak baik dalam belajar maupun dalam mendengarkan curahan perasaan anak, istri juga mengalami masalah dalam mengajarkan sopan santun kepada anak tanpa didampingi suami. Sedangkan dilihat dari tugas dan tanggung jawab terhadap suami, hanya sebagian istri yang mengalami masalah. Namun, dilihat dari tugas dan tanggung jawab terhadap ekonomi keluarga, dikategorikan bermasalah karena istri sulit mengelola keuangan dan menyesuaikan pengeluaran dengan uang yang dikirimkan suami.
2. Masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami dilihat dari penyesuaian diri terhadap suami dikategorikan tidak bermasalah, walaupun masih ada sebagian kecil istri yang bermasalah. Sedangkan dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial istri mengalami masalah walaupun ada sebagian kecil yang tidak bermasalah.
3. Cara mengatasi masalah yang dialami istri yang tinggal berpisah dengan suami lebih banyak dilakukan melalui diri sendiri dan sebagian istri

memerlukan bantuan orang lain dalam mengatasi masalahnya dan belum ada istri yang tinggal berpisah dengan suami yang mengatasi masalah melalui bantuan ahli di bidang keluarga (seperti konselor keluarga).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Istri yang tinggal berpisah dengan suami yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta penyesuaian diri dengan baik agar dapat mempertahankan dan meningkatkannya. Sedangkan, bagi yang belum agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik terhadap anak, suami maupun dalam mengelola keuangan keluarga dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Dengan cara memperluas wawasan tentang upaya yang dilakukan pasangan jarak jauh dalam membina rumah tangga.
2. Suami meskipun tinggal jarak jauh dengan istri diharapkan tetap selalu menjaga komunikasi dengan istri dan anak. Agar masalah yang dialami dapat terselesaikan dan kasih sayang terhadap anak dan istri tetap dapat terwujud walaupun dalam kondisi berpisah.
3. Kepada peneliti lain disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian ini tentang masalah-masalah lainnya yang dialami oleh istri yang tinggal berpisah dengan suami.

KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2008. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- A.Muri Yusuf. 1997. *Metode Penelitian*. Padang: IKIP Padang.
- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aidil Fathi Abdullah. 2003. *Menjadi Ayah yang Sukses*. Jakarta: Gema Insani.
- Aqis Bil Qisthi. 2007. *Diantara Wanita yang Berhak Menghuni Sorga*. Surabaya: Putra Jaya.
- Dedi Junaedi. 2002. *Bimbingan Perkawinan*. Jakarta: Akademika Prasindo Kanwil Depag Sumatera Barat.
- Dalimi Abdullah. 2004. *Rumah Tangga Bahagia Bagaikan Taman Surga*. Padang: BP4 Kanwil Depag Profinsi Sumatera Barat.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Elida prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.
- Fakhri I. 2007. *Pola Bimbingan Keluarga dan Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Studi pada SMA Negeri 1 Pariangan)*. Thesis. Padang: PPS UNP.
- Fachrudin Hasballah. 2008. *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Hendi Suhendi. 2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marwisni Hasan. 2004. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.
- M. Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mohammad Fauzil Adzim. 1998. *Kado Pernikahan untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Nova Riana. 2009. *Masalah yang dialami Pasangan yang Menikah Usia Muda (Studi di Desa Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi)*. Skripsi. Padang: BK FIP UNP.
- Nuria Bonita. 2010. *Haruskah ada Jarak di Antara Kita*. <http://izmirbordir.com/indonesia/cms>. diakses tanggal 12/4/2011.
- Prasetya Irawan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN .
- Prayitno. 2004. *L1-L9*. Padang: UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmi Rifalina. 2009. *Permasalahan yang dialami Siswa SMA N 1 Sungai Puar dalam Perencanaan Karir*". Skripsi. Padang: BK FIP UNP.
- Rhesi Titasari. 2011. *Pernikahan Jarak Jauh*. <http://rhesititasari.blogspot.com/2011/01> diakses tanggal 20/4/2011.
- Sofyan S. Willis. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Turham AG. 2009. *Pelayanan terhadap Suami-Istri yang Bermasalah (Studi Pengembangan Konseling pada BP-4 KUA Departemen Agama Kabupaten Bener Meriah Provinsi NAD)*. Thesis. Padang: PPS UNP.
- W. A Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika aditama.
- Wayan Nur Kencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.